



Pendekatan Pragmatik dalam Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami”

Karya A.A. Navis

Khaila Riyanni¹, Liya Adqiyah², Nadia Mayasari³, Ahmad Supena⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten

Email: 2222230018@untirta.ac.id, 2222230026@untirta.ac.id, 2222230022@untirta.ac.id,
ahmadsupena@untirta.ac.id

Abstract This article analyzes the short story “Robohnya Surau Kami” by A.A. Navis using the pragmatic literary criticism approach technique. This research is based on the knowledge that literary works function as a means of communication that provides moral, educational, and social messages to readers in addition to being a means of creative expression. The pragmatic approach examines the extent to which short stories can offer educational benefits and values by focusing on the role of the reader in receiving and evaluating literary works. By analyzing the basic components of short stories and their application in the social context of society, this study uses an analytical descriptive method. The findings of this study are expected to help readers to understand the role of pragmatics in literary criticism and advance the study of Indonesian literature, especially in recognizing literary works as windows to social reality and teaching tools for moral principles. Moreover, by emphasizing the importance of balance between ritual worship and social responsibility, the analysis shows that this short story offers a sharp moral critique, especially in the religious and social realms. Therefore, the work serves as an entertainment and a relevant social mirror to teach readers life lessons and improve their quality.

Keywords: Short Story, Pragmatics, Literary Criticism

Abstrak Artikel ini menganalisis cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dengan menggunakan teknik pendekatan kritik sastra pragmatik. Penelitian ini didasarkan pada pengetahuan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memberikan pesan moral, pendidikan, dan sosial kepada pembaca di samping sebagai sarana ekspresi kreatif. Pendekatan pragmatik meneliti sejauh mana cerita pendek dapat menawarkan keuntungan dan nilai pendidikan dengan memusatkan perhatian pada peran pembaca dalam menerima dan mengevaluasi karya sastra. Dengan menganalisis komponen-komponen dasar cerita pendek dan penerapannya dalam konteks sosial masyarakat, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami peran pragmatik dalam kritik sastra dan memajukan studi sastra Indonesia, terutama dalam mengenali karya sastra sebagai jendela realitas sosial dan alat pengajaran prinsip-prinsip moral. Selain itu, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial, analisis tersebut menunjukkan bahwa cerpen ini menawarkan kritik moral yang tajam, terutama dalam ranah agama dan sosial. Oleh karena itu, karya ini berfungsi sebagai hiburan dan cermin sosial yang relevan untuk mengajarkan pembaca mengenai pelajaran hidup dan meningkatkan kualitas mereka.

Kata Kunci: Cerpen, Pragmatik, Kritik Sastra

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya kreatif yang berasal dari tulisan imajinatif pengarang, yang merupakan hasil dari pemikiran dan gagasan pengarang. Vitalitas dan kompleksitas konflik sosial, serta penggambaran yang menawan tentang perjuangan eksistensi manusia, memunculkan karya sastra (Rene Wellek dan Austin Warren dalam Arifin, 2019). Karya sastra menjelaskan perspektif masyarakat, pergeseran perilaku, kepercayaan, dan aspek-aspek budaya lainnya, norma-norma, dan lebih banyak lagi manifestasi budaya. Salah satu cara seseorang mengekspresikan kreativitasnya adalah melalui karya sastra, yang dapat menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak, seperti sikap, latar belakang, dan tekad pengarang.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang, gambaran imajinasi pengarang, dan cerminan gejala dinamika sosial yang ada di sekitarnya. Lahirlah karya sastra di tengah-tengah masyarakat sama halnya dengan rekreasi imajinasi pengarang (Pradopo, 2009:61).

Sastra sendiri ialah kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu *shastra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Kata dasar "*śās-* atau *shaas-*", yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan "*tra*", yang berarti alat atau sarana, adalah asal dari kata *shastra*. Selain itu, kata "teks sastra" digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada kesusastraan, persuratan, atau jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Dalam konteks kesenian, kesusastraan adalah suatu bentuk atau cabang kesenian sehingga sastra juga dapat disamakan dengan cabang seni yang lain seperti seni tari, seni lukis, dan sebagainya. Dalam pandangan Plato, karya sastra dianggap sebagai refleksi atau cerminan dari realitas yang ada di sekitarnya. Melalui konsep mimesis, Plato menyatakan bahwa sastra merupakan hasil tiruan dari dunia nyata, yang berfungsi sebagai representasi alam semesta (Surastina, 2018). Namun, lebih dari sekadar meniru kenyataan, karya sastra juga memiliki kekuatan untuk menginterpretasikan, menafsirkan, dan menyampaikan pesan-pesan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, dalam perspektif Plato, sastra berpotensi menjauhkan manusia dari dunia ide yang lebih ideal dan hakiki karena hanya berfokus pada aspek-aspek permukaan realitas. Dengan demikian, sastra dianggap tidak memiliki nilai kebenaran yang hakiki karena hanya sebatas tiruan dari dunia fisik yang fana.

Selain berfungsi sebagai media ekspresi artistik, karya sastra juga berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral, edukatif, dan religius kepada para pembaca dan penikmatnya (Kasmawati, 2022). Sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk menggugah pemikiran, menyampaikan nilai-nilai kehidupan, serta menanamkan ajaran-ajaran moral dan spiritual. Melalui narasi, karakter, dan konflik yang dihadirkan, karya sastra mampu menginspirasi pembaca untuk merefleksikan tindakan dan pilihan hidupnya. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cermin sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengajak pembaca untuk belajar dan meneladani nilai-nilai kebaikan yang disampaikan.

Drama, puisi, dan prosa adalah tiga jenis karya sastra berdasarkan ragamnya. (1) Prosa terdiri dari dua kategori: prosa lama dan prosa baru. Prosa lama mencakup hikayat, sejarah, cerita, dan dongeng. Sedangkan prosa baru mencakup cerpen, novel, roman, riwayat, kritik, sejarah, cerita, dan dongeng. (2) Puisi terdiri dari empat kategori: puisi lama, baru, bebas, dan

kontemporer. (3) Drama. Sedangkan menurut (Surastina, 2018) sastra terbagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, seperti novel, cerpen, dan drama. Adapun puisi ialah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu, seperti syair dan pantun. Maka, pada penelitian ini membahas analisis cerpen dengan pendekatan pragmatik.

Kita tidak dapat memisahkan sudut pandang pembaca dari sudut pandang kita sendiri ketika menganalisis karya sastra; sebaliknya, kita harus berkonsentrasi pada unsur-unsur tertentu dari karya tersebut. Seseorang akan memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu dari sebuah karya sastra ketika mempelajarinya. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode untuk mengevaluasi karya sastra. Suatu kegiatan yang dipilih seseorang untuk dilakukan ketika mempelajari suatu objek disebut pendekatan.

Maka dalam hal ini, pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik ini percaya bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberi kesenangan dan bermanfaat bagi pembacanya. Oleh karena itu, pendekatan ini menggabungkan elemen penglipur lara dengan elemen didaktis (Semi, 2021:42). Sedangkan menurut (Siswanto, 2008), pendekatan pragmatik dalam penelitian sastra menekankan peran pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Dengan demikian, pendekatan pragmatik dalam kajian sastra menekankan pentingnya karya sastra sebagai media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai edukatif. Sastra yang baik tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur, tetapi juga memberikan manfaat dan makna bagi pembacanya. Dalam konteks ini, peran pembaca menjadi sangat penting karena makna karya sastra terbentuk melalui proses penerimaan, pemahaman, dan penghayatan terhadap teks tersebut.

Pendekatan pragmatik menentukan keberhasilan karya sastra berdasarkan seberapa berguna karya tersebut bagi pembaca atau masyarakat dalam hal pelajaran moral, agama, dan fungsi sosial lainnya. Pendekatan ini mengacu pada pembaca, menganggap bahwa keberhasilan karya sastra ditentukan oleh pembacanya sendiri. Seberapa jauh pembaca dapat belajar dari tulisan tersebut.

Salah satu bentuk dari karya fiksi ialah cerpen (cerita pendek). Sesuai dengan namanya, cerpen memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah tokoh dan jumlah kata yang digunakan. Cerpen tentu berbeda dengan novel. Pada cerpen, cerita dikemas secara ringkas, jelas dan memiliki kisah yang singkat, tetapi tetap mengandung dan memiliki makna didalamnya.

Cerpen biasanya tidak mengisahkan cerita dari semua unsur tokoh yang ada, melainkan hanya permasalahan satu tokoh saja. Cerpen memiliki unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

Pada penelitian ini data diambil dari cerpen "Robohnya Surau Kami". Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis mengisahkan kehidupan seorang kakek yang merupakan penjaga surau kecil di sebuah kampung. Kakek tersebut dikenal sebagai sosok yang taat beribadah dan mengabdikan hidupnya untuk menjaga surau. Namun, di tengah kesetiiaannya menjaga tempat ibadah tersebut, kondisi surau semakin lama semakin sepi dari jamaah. Dalam cerpen ini, A.A. Navis menggunakan tokoh kakek sebagai simbol dari generasi yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan, tetapi terjebak dalam pemahaman agama yang sempit. Kakek tersebut beranggapan bahwa hidupnya sudah benar karena ia terus beribadah dan mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Hingga suatu hari, seorang pemuda datang dan mengkritik cara hidup sang kakek. Pemuda tersebut mempertanyakan manfaat hidup sang kakek yang hanya berfokus pada ibadah tanpa peduli pada kondisi sosial di sekitarnya. Melalui percakapan tersebut, pembaca diajak untuk merenungkan makna hidup dan agama. Pesan moralnya jelas: beribadah tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga harus diimbangi dengan tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Pada penelitian ini mengangkat masalah mengenai nilai apa saja yang terkandung dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis. Serta bertujuan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis. Serta manfaat dari penelitian ini, ialah pembaca dapat menganalisis dan mengkritik karya sastra dengan menggunakan objek yang sama atau objek lain.

2. KAJIAN TEORI

Kritik Sastra

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*krites*" yang berarti seorang hakim dan dari kata kerja *krinein* yang memiliki arti dasar dalam penilaian (Hardjana dalam Endaswara: 2023: 2), itu juga merupakan asal dari kata "*kritakas*" yang berarti penghakiman dan dari situ muncul kata "*kritikos*" yang merujuk pada hakim dalam bidang sastra. Maka dari itu, kritik sastra dapat didefinisikan sebagai penilaian terhadap karya sastra. Menghakimi berarti menilai baik buruknya sebuah karya sastra, dan itulah inti dari pengertian kritik sastra.

Menurut L. L Duroche (Semi, 2021: 5-6) kritik sastra dapat diartikan sebagai "*Interpreting the work, relating it to literary tradition, evaluating it, and so on*". Atau menafsirkan karya, mengaitkannya dengan tradisi sastra, mengevaluasi dan lain sebagainya.

Duroche kemudian menyimpulkan bahwa ada tiga pandangan tentang kritik sastra, yaitu (1) kritik sastra sebagai evaluasi, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana karya tersebut berhasil menyampaikan pesan dan maknanya secara efektif, (2) kritik sastra sebagai penafsiran sebab, yang mana pertama belum ada standar yang pasti dan kedua standar itu sendiri tidak dapat disusun, dan (3) kritik sastra adalah evaluasi serta penafsiran, tidak hanya mengevaluasi kualitas karya, tetapi juga memahami alasan di balik pilihan gaya bahasa, struktur, dan tema yang diangkat oleh pengarang. Duroche menekankan bahwa kritik sastra bukan hanya sekadar mencari kelemahan atau kekurangan dalam karya, tetapi juga memahami konteks penciptaan dan bagaimana karya tersebut berinteraksi dengan tradisi sastra yang ada. Dengan demikian, kritik sastra tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap karya sastra secara keseluruhan.

Menurut H. B. Jassin (dalam Endraswara, 2023: 3) mengemukakan bahwa kritik sastra merupakan evaluasi terhadap kualitas baik atau buruknya dari suatu karya sastra dengan menjelaskan alasan yang berkaitan dengan isi dan bentuk karya tersebut. Sedangkan Menurut Walek dan Waren (dalam Samsuddin, 2019: 54), kritik sastra adalah salah satu cabang dari studi sastra. Studi sastra terdiri dari tiga aspek, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Kritik sastra adalah kajian yang membahas mengenai karya sastra secara langsung dengan fokus pada penilaian.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra dapat dipahami sebagai proses evaluasi terhadap kualitas karya sastra dengan menelaah aspek isi dan bentuknya serta memberikan alasan yang mendasari penilaian tersebut. Selain berfungsi sebagai alat penilaian, kritik sastra juga merupakan salah satu cabang studi sastra yang mencakup analisis langsung terhadap karya sastra melalui pendekatan evaluatif dan interpretatif, beriringan dengan teori sastra dan sejarah sastra.

Berdasarkan konsep hubungan antar karya sastra, ada empat pendekatan untuk kritik sastra. Pertama, ada pendekatan objektif yang hanya berfokus pada karya sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan ekspresif yang memprioritaskan perhatian penulis karya sastra. Ketiga, pendekatan imitasi yang menekankan alam semesta dan masyarakat, dan terakhir pendekatan praktis yang lebih menarik perhatian kepada pembaca karya sastra (Turaeni dalam Umamy, 2021: 93-94).

Orientasi karya sastra yang menentukan arah atau gaya kritik sastra ditentukan oleh studi, interpretasi, dan evaluasinya. Keadaan yang luas dari karya sastra-alam (kehidupan), pembaca, penulis, dan karya sastra menjadi dasar dari orientasi karya tersebut. Oleh karena itu, Abrams (dalam Herawati, 2021: 28-29) membedakan empat kategori orientasi, yaitu (1)

pendekatan mimetik melihat sastra sebagai cermin, tiruan, atau penggambaran kehidupan dan alam, (2) sudut pandang pragmatis menimbang nilai-nilai berdasarkan pencapaian tujuan yang efektif dan melihat karya sastra sebagai cara untuk membantu pembaca mencapai tujuan mereka (keindahan, emosi, atau pendidikan), (3) orientasi ekspresif, karya sastra dipandang oleh mereka yang memiliki orientasi ekspresif sebagai luapan, ekspresi, dan perwujudan imajinasi, pikiran, perasaan, dan perasaan pengarang, (4) pendekatan objektif, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, dan terpisah dari pengarang, pembaca, dan lingkungan luar oleh mereka yang menganut pendekatan objektif.

Berdasarkan empat orientasi atau pendekatan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada pendekatan pragmatik, karena pendekatan ini sangat bermanfaat terhadap pembaca. Secara umum pragmatik adalah kritik sastra yang melihat sastra sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan kepada pembaca, seperti moral agama, pendidikan, atau tujuan lain. Pendekatan pragmatis menganalisis karya sastra menurut seberapa baik karya sastra tersebut melayani kebutuhan pembaca. Semakin besar karya sastra, semakin baik bagi pembaca (Herawati, 2021: 45).

Menurut Lavinson, yang dikutip oleh Nababan (1987), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan situasi yang menjadi dasar penjelasan linguistik. Tata bahasa, atau bagaimana hubungannya dengan konteks. Serta menurut Tarigan (1985:34), pragmatik juga mencakup studi umum tentang bagaimana konteks memengaruhi pemahaman seseorang tentang kata-kata.

Dengan demikian, pragmatik dalam kritik sastra menekankan fungsi karya sastra sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada pembaca. Selain mengevaluasi efektivitas karya dalam memenuhi kebutuhan pembaca, pragmatik juga mengkaji bagaimana konteks situasional mempengaruhi makna tuturan dalam karya tersebut.

Kritik sastra dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan pendekatan yang diterapkan, bentuk, dan cara pelaksanaan kritik itu sendiri. Apabila kritik sastra dilihat melalui sudut pandang pendekatan atau metode yang digunakan, kritik sastra dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) kritik sastra penilaian, yang merupakan jenis kritik yang bertujuan untuk memberikan penilaian kepada penulis serta karyanya. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan standar yang telah ditentukan sebelumnya, (2) kritik sastra induktif, yaitu kritik yang menolak untuk menerima adanya aturan atau standar yang telah ditetapkan di awal. Jenis kritik ini dilakukan dengan cara menganalisis atau mengeksplorasi sebuah karya sastra tanpa prasangka sebelumnya, kemudian diungkapkan bahwa karya tersebut disusun berdasarkan pendekatan atau metode tertentu.

Di samping kedua kategori tersebut, masih terdapat pembagian lain yang lebih mendetail mengenai kritik sastra dalam penilaian (*Judicial Criticism*), yaitu (1) kritik sastra berbasis ilmu (*Scientific Criticism*), merupakan kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, (2) kritik sastra berbasis estetika (*Aesthetic Criticism*), adalah kritik sastra yang mengandalkan pendekatan estetika, berfokus pada penilaian keindahan dari suatu karya sastra, (3) kritik sastra berbasis sosial (*Sociological Criticism*), yaitu kritik sastra yang dilakukan dengan pendekatan sosiologis, yang berarti suatu karya sastra dianalisis berdasarkan aspek sosial masyarakat di sekitarnya serta kontribusinya bagi pengembangan struktur kehidupan sosial (Semi, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengacu pada pendekatan kritik sastra, yaitu pragmatik. Menurut Moleong (Putri, 2018), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Namun, menurut Endraswara (Ikhwan, 2021), salah satu ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra adalah deskripsi, yang berarti penelitian dilakukan dalam bentuk uraian dalam kata-kata atau gambar daripada angka. Data yang digunakan berupa teks cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis yaitu, membaca cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis secara keseluruhan dan cermat, mencari dan menemukan data dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis, dan menganalisis cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dengan pendekatan pragmatik. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung pesan moral dan kritik sosial, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat pada masa itu.

Sebagai hasilnya, pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan, atau untuk mendefinisikan dan menjelaskan hasil analisis data secara tepat. Hasil analisis data yang komprehensif dan terperinci, yang memberikan pemahaman dan penjelasan, khususnya mengenai kritik sastra dengan pendekatan pragmatik pada cerpen “Robohnya Surau Kami”. Bagi peneliti, data dan sumber data merupakan komponen yang sangat penting karena ketepatan dalam memilihnya dapat mempengaruhi hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pragmatik dalam analisis cerpen "Robohnya Surau Kami" memungkinkan kita untuk melihat bagaimana A.A. Navis menyampaikan kritik sosial dan pesan moral melalui dialog, tindakan tokoh, dan konteks situasional. Pendekatan pragmatik memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan moral yang tersirat melalui ironi yang dihadirkan Navis. Robohnya surau bukan hanya keruntuhan fisik, tetapi juga simbol kemunduran nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, cerpen tersebut menjadi sarana untuk mengingatkan pembaca bahwa beragama tidak cukup hanya dengan menjalankan ritual, tetapi juga harus disertai aksi nyata untuk memperbaiki kondisi sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis

A.A Navis dengan karyanya cerpen "Robohnya Surau Kami" menggambarkan realitas sosial dan religius melalui kisah seorang kakek yang hanya berkonsentrasi pada beribadah, tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Dalam cerita ini ada banyak nilai yang penting untuk dipahami, termasuk nilai agama (religius), sosial, moral, budaya, dan ekonomi.

Nilai Agama

Nilai agama atau sering disebut dengan religius merupakan tindakan individu yang sejalan dengan ajaran agama, penghayatan yang dilakukan secara konsisten oleh manusia, norma yang diyakini berhubungan dengan tuhan, memiliki perasaan takut dan mengakui keagungan tuhan, bersikap tunduk, patuh, serta berserah diri kepada yang maha kuasa (Jauhari dalam Puspitasari, dkk. 2025: 140). Nilai religius dalam cerpen ini menyoroti pentingnya memahami esensi ibadah, bukan sekadar menjalankan ritual agama. Kakek menganggap dirinya sudah sangat taat beribadah, tetapi ia mengabaikan aspek kemanusiaan yang sebenarnya juga bagian dari agama. Nilai religius yang terkandung dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" terdapat pada tokoh kakek yang sangat taat beribadah dan dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Aku percaya bahwa Tuhan itu nyata dan penuh kasih sayang kepada orang-orang yang berserah kepada-Nya. Aku bangun di pagi hari dan membersihkan diri untuk menghilangkan kotoran. Aku memukul beduk untuk membangunkan orang-orang dari tidur mereka agar mereka dapat bersujud dan berdoa kepada-Nya. Aku melaksanakan sholat di setiap waktu. Aku memuji namanya bahkan aku membaca kitabnya setiap saat".

"O, Tuhan kami yang Maha besar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan

keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya.”

"Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka."

“Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Kutipan diatas adalah salah satu nilai religius karena membicarakan mengenai ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Namun, tokoh kakek dalam cerpen tersebut hanya berfokus pada ibadah tanpa melakukan perbuatan sosial yang diperintahkan oleh agama. Pada kutipan kedua, menunjukkan ironi ibadah yang hanya berkonsentrasi pada ritual tanpa melakukan tindakan nyata. Mereka merasa taat beragama dengan menghafal kitab suci dan memuji Tuhan, tetapi mereka mengabaikan aspek sosial dan kemanusiaan. Kutipan selanjutnya, kakek merasa terhina ketika Ajo Sidi menyebutnya sebagai orang yang tidak bermanfaat bagi orang lain meskipun rajin beribadah. Ini menunjukkan bahwa ibadah yang hanya bersifat ritual tidak cukup untuk mendapatkan keselamatan. Begitu pun dengan kutipan keempat, kakek juga mulai menyadari bahwa ibadahnya selama ini tidak berdampak pada kehidupan sosialnya. Ia merasa percuma telah beribadah selama bertahun-tahun tetapi tidak bermanfaat bagi orang lain.

Nilai Sosial

Risdi dalam (Wahab, dkk. 2023: 59) mengatakan bahwa nilai sosial merujuk pada hal-hal yang dianggap positif dan benar menurut pandangan masyarakat. Nilai ini adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap segala sesuatu yang baik, bermakna, mulia, layak, memiliki manfaat dan berfungsi bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup bersama. Nilai sosial berkaitan dan selalu beriringan dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa manusia pasti akan membutuhkan seseorang pada hidupnya. Sehingga penting menjaga hubungan dengan sesama manusia dan berkontribusi bagi lingkungan sekitar. Nilai sosial dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Tapi kakek kini sudah tiada, ia telah berpulang dan surau itu terbengkalai tanpa pengurusannya. Anak-anak kemudian menjadikannya sebagai tempat bermain dan menjalani berbagai aktivitas yang mereka nikmati. Perempuan yang kehabisan bahan bakar seringkali mengambil papan dari dinding atau lantai di malam hari".

"Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah."

Pada kutipan pertama dikatakan termasuk dalam nilai dan kritik sosial karena masyarakat tidak menjaga dan menghormati tempat mereka beribadah. Seperti yang dijelaskan pada kutipan diatas bahwa surau itu terbengkalai setelah tidak ada penjaganya, hal ini

menunjukkan lemahnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap tempat ibadah mereka. Pada kutipan kedua, kakek menggambarkan hidupnya yang terisolasi dari masyarakat. Ia merasa cukup dengan beribadah di surau, tanpa peduli pada kehidupan sosial di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa ia telah mengabaikan nilai sosial untuk peduli terhadap sesama.

Nilai Moral

Salah satu nilai dalam cerita pendek yang berkaitan dengan perilaku manusia, sopan santun, atau etika adalah nilai moral. Prinsip-prinsip moral adalah fondasi kehidupan dan berkaitan dengan perbuatan baik dan jahat yang membentuk fondasi masyarakat dan eksistensi manusia. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan perilaku dan tindakan seseorang yang membimbing kehidupan secara keseluruhan. Nilai-nilai ini memberikan gambaran nyata mengenai kebenaran yang selalu diikuti oleh individu dalam masyarakatnya, sehingga muncul prinsip mengenai perilaku yang berkaitan dengan benar atau salah. Moral mencerminkan tentang baik dan buruknya perilaku serta tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. (Ginting, dkk. 2022: 196). Nilai moral pada cerpen "Robohnya Surau Kami" dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya."

"Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

"Engkau?"

"Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku."

"Kau khawatir akan terjerumus ke neraka, itulah sebabnya kau rajin beribadah. Namun, kau mengabaikan hidup keluargamu sendiri, melupakan kehidupan istri dan anakmu, sehingga mereka tersia-sia selamanya. Inilah kesalahan terbesarmu, terlalu mementingkan diri sendiri. Sementara di dunia, kau adalah bagian dari suatu komunitas, bersaudara satu sama lain, tetapi kau tidak memperhatikan mereka sama sekali. "

Pada kutipan pertama, kakek berusaha mengendalikan emosinya agar tidak marah kepada Ajo Sidi. Ia merasa harus menjaga ibadahnya agar tetap diterima oleh Tuhan, tetapi lupa bahwa tindakan nyata kepada sesama juga penting. Pada kutipan kedua, kakek merasa heran mengapa dirinya dianggap tidak berguna, padahal ia merasa telah berbuat baik. Ini

mengingatkan pembaca bahwa perbuatan baik harus nyata, tidak cukup hanya menghindari keburukan. Lalu pada kutipan ketiga, Haji Saleh amat bangga dengan gelar hajinya tersebut, bahkan ia berbangga diri di depan Tuhannya, seolah akan membuatnya masuk surga. Pada kutipan terakhir, kutipan tersebut mengkritik atau menyindir seseorang yang semasa hidupnya hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan anak, istri, sanak saudara, bahkan ia melupakan perannya sebagai anggota masyarakat. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hidup bukan hanya tentang ibadah setiap saat, tapi juga mencari nafkah, bersosialisasi, dan menolong sesama.

Nilai Budaya

Nilai budaya yaitu nilai yang bersumber dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari hal ini sering terjadi, mengingat warga Indonesia yang kental akan tolong menolongnya. Begitu pun pada cerpen "Robohnya Surau Kami," nilai ini dapat dilihat dari pekerjaan kakek sebagai penjaga surau yang sering membantu orang lain, walaupun terkadang hanya mendapat ucapan terima kasih saja. Nilai budaya pada cerpen "Robohnya Surau Kami" dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum."

Kutipan tersebut menunjukkan budaya gotong royong dan tolong-menolong dalam masyarakat. Meskipun kakek tidak meminta bayaran atas jasanya mengasah pisau, orang-orang tetap memberinya imbalan sederhana seperti sambal, rokok, atau uang. Ini mencerminkan rasa saling menghargai dan berbagi dalam kehidupan sehari-hari, di mana jasa kecil tetap dibalas meski tidak diminta.

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi berkaitan dengan suatu kondisi keuangan seseorang. Pada cerpen ini, nilai ekonomi tercermin dari kondisi kehidupan kakek yang miskin karena hanya mengandalkan sedekah dan tidak mau bekerja. Nilai ekonomi pada cerpen "Robohnya Surau Kami" dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat."

"Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu."

Pada kutipan di atas, kakek tidak berusaha memperbaiki kehidupannya dan hanya bergantung pada sedekah. Ini menunjukkan bahwa mengabaikan usaha ekonomi hanya akan membuat hidup semakin sulit. Penghasilan kakek yang sangat terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, mengingatkan bahwa ibadah harus disertai dengan usaha nyata untuk mencukupi kebutuhan hidup.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis menggunakan metode kritik sastra pragmatik, berfokus pada pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tindakan dan dialog tokoh. Dalam cerpen ini, kritik sosial dan religius disampaikan melalui tokoh kakek yang hanya berfokus pada ibadah tanpa memperhatikan aspek sosial di sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen ini meliputi nilai religius, sosial, moral, budaya, dan ekonomi. Pesan utama yang ditekankan adalah pentingnya menjalankan agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40.
- Endaswara, S. (2023). *Teori kritik sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ginting, S. U. B., Purba, E. R. A., & Lubis, M. S. (2022). Nilai-nilai moral dalam cerpen *Hujan yang Membasahi Ratih* karya Saripuddin Lubis sebagai pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(2), 196.
- Herawati, L. (2021). *Kritik sastra*. CV Zenius Publisher.
- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan pragmatik dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 1–6.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik sastra dengan pendekatan pragmatik pada cerpen "Malaikat Juga Tahu" karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 253–261.
- Navis, A. A. (2010). *Robohnya surau kami*. PT Gramedia.

- Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa teori sastra, metode kritik dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, W., Juandi, J., & Hidayat, T. (2025). Nilai religius dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 138–145.
- Samsuddin. (2019). *Buku ajar pembelajaran kritik sastra*. Deepublish.
- Semi, A. (2021). *Kritik sastra*. Angkasa.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. PT Gara Sindo.
- Surastina. (2018). *Pengantar teori sastra*. Penerbit Elmatara.
- Umamy, E. (2021). Analisis kritik sastra cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki (kajian mimetik). *Jurnal Deklastri*, 1(4), 93–94.
- Wahab, I. A., Nuryanto, T., & Khuzaemah, E. (2023). Nilai sosial dalam novel; Sebuah tinjauan literatur. *Jendela ASWAJA*, 4(1), 56–64.